

# Using the whole language approach to teaching Mandarin speaking skills in Indonesia

Tri Budianingsih

Program Studi Magister Ilmu Hukum,  
Program Pascasarjana, Universitas Al Azhar Indonesia,  
Komplek Masjid Agung Al-Azhar, Jl. Sisingamangaraja,  
Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, 12110

trixiaodi@gmail.com

*Abstrak-The major purpose of teaching methods is to achieve the abilities and knowledge that the teachers want for their students. Teaching that involves listening and speaking skills aims to assist students express differences of pronunciation and understand meaning. The pronunciation should be precise, should be in an appropriate tone and the word used to express the idea must be appropriate. The focus of this qualitative research project is focused on the process of teaching speaking Mandarin in the classroom using the whole language approach. Data collection procedures involved observations by the researchers and searching the literature for books.*

**Keynote: Using Language, Teaching Mandarin, Speaking**

## Pendahuluan

Metode pengajaran mempunyai berbagai macam bentuk yang disesuaikan dengan kemampuan anak didik. Fungsi metode pengajaran sendiri adalah untuk mencapai kemampuan yang ingin dicapai oleh para guru kepada siswanya. Dengan mengetahui fungsi metode pengajaran ini para guru dapat mengetahui dengan pasti metode apakah yang ingin dipergunakan saat proses belajar mengajar, dan juga berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam menentukan proses kegiatan belajar di dalam kelas.

Sedangkan pengajaran yang melibatkan mendengar dan berbicara bertujuan untuk membuat siswa mampu mengungkapkan perbedaan pelafalan dari setiap huruf yang berbeda serta memahami maknanya. Pelafalan dari setiap huruf harus tepat, intonansi harus sesuai dan kata yang dipergunakan untuk mengungkapkan gagasan haruslah tepat.

Terdapat beberapa kontroversi mengenai peran kerja lafal dalam komunikatif, karena mayoritas pelajar dewasa tidak akan pernah mendapatkan

perintah dari bahasa asing, maka harus ada program bahasa yang menekankan seluruh bahasa, konteks yang bermakna, dan otomatisasi dari fokus fonologis kecil. Contohnya adalah pengajaran lafal bahasa mandarin yang menekankan pada fonetik bahasa mandarin yang disebut dengan *Hanyu Pinyin*.

Permasalahan yang terdapat dalam masalah ini adalah pengajaran keterampilan berbicara bahasa mandarin seperti apa yang sesuai dengan kebutuhan anak didik di Universitas Darma persada?, tujuan dari dibuatnya penelitian ini sendiri adalah sebagai bahan referensi bagi pendidik dalam mengajarkan lafal bahasa mandarin dengan menggunakan berbagai pendekatan.

## Landasan Teori

### Berbicara

Hakikat berbicara merupakan suatu proses penyampaian informasi, ide, atau gagasan dari pembicara kepada pendengar. Tarigan (1986: 3) mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan seseorang dalam

mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang bertujuan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan orang tersebut. Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996: 144) menyatakan berbicara adalah bentuk berkata, bercakap, berbahasa atau melahirkan pendapat, dengan berbicara manusia dapat mengungkapkan ide, gagasan, perasaan kepada orang lain sehingga dapat melahirkan suatu intraksi. Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu kemampuan seseorang untuk bercakap-cakap dengan mengujarkan bunyi-bunyi bahasa untuk menyampaikan pesan berupa ide, gagasan, maksud atau perasaan untuk melahirkan intraksi kepada orang lain.

Berbicara merupakan sarana utama untuk membina saling pengertian dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Kegiatan berbicara didalam kelas bahasa mempunyai aspek komunikasi dua arah, yakni antara pembicara dengan pendengarnya. Maka latihan berbicara harus terlebih dahulu didasari oleh : (1) kemampuan mendengarkan, (2) kemampuan mengucapkan, dan (3) penguasaan (relatif) kosa kata.

Secara umum tujuan latihan berbicara untuk tingkat pemula dan menengah ialah agar siswa dapat berkomunikasi lisan secara sederhana. Pada tahap awal latihan berbicara dapat dikatakan serupa dengan latihan menyimak. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, dalam latihan menyimak ada tahap mendengarkan dan menirukan. Latihan mendengarkan dan menirukan ini merupakan gabungan antara latihan dasar untuk kemahiran menyimak dan kemahiran berbicara.

Berbicara adalah proses penyampaian informasi dari pembicara kepada pendengar dengan tujuan terjadi perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pendengar sebagai akibat dari informasi yang diterimanya [1]. Dari pengertian tersebut kita ketahui bahwa

dalam kegiatan berbicara ada beberapa unsur yaitu : komunikator (pembicara), kamunikan (pendengar), pesan (informasi), tujuan berbicara (perubahan yang diinginkan).

Berbicara merupakan suatu proses penyampaian informasi, ide, atau gagasan dari pembicara kepada pendengar. Dalam proses berbicara, pembicara merupakan komunikator, dan pendengar merupakan komunikan. Dalam menyampaikan informasi, secara lisan seorang pembicara harus mampu menyampaikannya dengan baik dan benar agar informasi tersebut dapat diterima oleh pendengar. Oleh karena itu, kemampuan berbicara yang baik, menjadi faktor yang sangat mempengaruhi kemahiran seseorang dalam penyampaian informasi secara lisan.

Kemampuan berbicara yang baik adalah kecakapan seseorang dalam menyampaikan sebuah informasi dengan bahasa yang baik, benar dan menarik agar dapat dipahami pendengar. Untuk menjadi pembicara baik, pembicara harus mampu menangkap informasi secara kritis dan efektif, hal ini berkaitan dengan aktivitas menyimak. Apabila pembicara merupakan seorang penyimak yang baik maka ia mampu menangkap informasi dengan baik.

Dari uraian tersebut, kita tahu bahwa berbicara bukanlah pekerjaan mudah yang tidak perlu dipelajari. Untuk itu kita sebagai seorang guru harus mampu menjadi seorang pembicara yang baik karena kita selain sebagai seorang pendidik juga sebagai seorang informan yang memberikan informasi tentang ilmu pengetahuan kepada siswa.

Saat mengajar berbicara pendidik tidak membatasi perhatian siswa untuk seluruh gambar bahasa, meskipun seluruh gambar adalah penting. Pendidik juga membantu siswa untuk melihat potongan-potongan sampai ke bagian-bagian kecil dari bahasa yang membentuk keseluruhan. sehingga siswa bahasa harus ditunjukkan rincian tentang bagaimana untuk menyampaikan dan menegosiasikan makna yang sulit dipahami.

### Microskill dalam keterampilan berbicara<sup>1</sup>

1. Menghasilkan potongan bahasa dengan panjang yang berbeda.
2. Lisan menghasilkan perbedaan antara fonem dan fonetik.
3. Menghasilkan pola bahasa, kata-kata dalam posisi tertekan dan tidak tertekan, struktur ritmis dan intonasi.
4. Menghasilkan pengurangan bentuk kata dan frase.
5. Menggunakan jumlah satuan leksikal yang cukup agar dapat mencapai tujuan pragmatik.
6. Menciptakan kelancaran berbicara di saat-saat yang berbeda.
7. Memantau produksi lisan Anda sendiri dan menggunakan berbagai perangkat strategis seperti berhenti sebentar mengisi kata, koreksi diri, dan mundur kembali untuk meningkatkan kejelasan pesan.
8. Menggunakan kelas tata bahasa kata (kata benda, kata kerja, dll). Sistem urutan kata, pola, dan aturan.
9. Menghasilkan pidato di unsur alami yang sesuai dengan frase, jeda, kelompok dan kalimat.
10. Mengekspresikan makna tertentu dalam bentuk gramatikal yang berbeda
11. Menggunakan perangkat kohesif dalam wacana lisan
12. Mencapai fungsi komunikatif dengan benar sesuai dengan situasi, peserta dan tujuan.
13. Menggunakan daftar yang sesuai dengan, implikatur, konvensi pragmatis dan fitur sosiolinguistik lainnya dipercakapan.
14. Hubungan antara peristiwa dan komunikasi hubungan seperti gagasan utama, ide penunjang, informasi baru, informasi yang diberikan, generalisasi, dan pemberian contoh.
15. Menggunakan raut wajah kinestetik, bahasa tubuh dan isyarat non verbal lainnya bersama dengan bahasa kata kerja untuk menyampaikan makna.
16. Mengembangkan dan menggunakan strategi berbicara seperti menekankan kata-kata kunci, mengulang, memberikan konteks untuk menafsirkan dalam kata-kata dan makna, meminta bantuan untuk menilai seberapa baik bicara Anda memahami Anda.

### Jenis Kelas Keterampilan Berbicara

Terdapat 6 kategori dalam memproduksi bahasa lisan yang harus dicapai oleh siswa didalam kelas.

#### 1. Meniru

Sebagian sangat terbatas waktu berbicara di kelas mungkin yang sah dihabiskan untuk menghasilkan pidato di mana misalnya peserta didik berlatih intonasi atau mencoba untuk menentukan suara vokal tertentu. Peniruan semacam ini dilakukan bukan untuk tujuan interaksi yang bermakna, tapi untuk fokus pada beberapa elemen tertentu dari bentuk bahasa.

#### 2. Intensif

Berbicara intensif berjalan satu langkah lebih dari meniru mencakup kinerja berbicara yang

dirancang untuk berlatih beberapa fonologi dan aspek gramatikal bahasa. Berbicara intensif dapat dimulai dari diri sendiri atau bahkan dapat menjadi bagian dari beberapa kegiatan kerja berpasangan, di mana peserta didik akan berbahasa dalam bentuk tertentu.

#### 3. Responsif

Hal yang baik dari pidato siswa di kelas adalah balasan singkat responsif terhadap guru atau siswa untuk melakukan pertanyaan atau komentar. Balasan ini biasanya cukup dan tidak meluas ke dialog. pidato tersebut dapat bermakna dan otentik.

#### 4. Transaksional.

Berbahasa transaksional dilakukan untuk tujuan menyampaikan atau bertukar informasi spesifik, merupakan bentuk panjang bahasa responsif.

#### 5. Interpersonal.

Untuk melakukan lebih dengan tujuan menjaga hubungan sosial dibandingkan dengan untuk pengiriman fakta dan informasi. Percakapan ini sedikit rumit untuk pelajar karena mereka dapat melibatkan beberapa faktor. Peserta didik perlu belajar bagaimana fitur seperti hubungan antara lawan bicara, gaya kasual dan sindiran dikodekan secara linguistik dalam percakapan ini.

#### 6. Monolog.

Siswa di kelas menengah tingkat lanjutan diharuskan untuk memberikan monolog panjang dalam bentuk laporan lisan, ringkasan atau pidato pendek. Di sini harus berbentuk formal dan deliberatif. Monolog ini dapat direncanakan atau tanpa persiapan.

### Prinsip Untuk Merancang Teknik Berbicara

1. Menggunakan teknik yang mencakup spektrum kebutuhan peserta didik, dari fokus Berbahasa berdasarkan akurasi

<sup>1</sup> Brown, H.D (2000). Teaching by

Principles: An interactive approach to language pedagogy. Second editions.

berdasarkan fokus pesan pada interaksi, makna dan kelancaran.

2. Menyediakan teknik intrinsik untuk memotivasi. Mencoba setiap waktu untuk menarik siswa dari tujuan akhir dan ketertarikan, terhadap kebutuhan mereka untuk pengetahuan, untuk mendapatkan status, untuk mencapai kompetensi dan kemandirian dan karena semua yang mereka bisa.
3. Mendorong penggunaan bahasa otentik dalam konteks bermakna. Kita semua mengalah pada godaan untuk melakukan, mengatakan, kurang latihan tata bahasa dan guru pergi ke sekeliling ruangan meminta siswa satu per satu untuk memberikan jawaban yang tepat.
4. Memberikan kembali umpan yang tepat dan koreksi. Adalah penting bahwa Anda mengambil keuntungan dari pengetahuan bahasa Anda untuk memberikan jenis umpan balik dan mengkoreksi yang sesuai untuk saat itu.
5. Memanfaatkan hubungan alami antara berbicara dan menyimak. Seperti Anda mungkin berfokus pada tujuan berbicara dan tujuan menyimak menyebabkan secara alami bertepatan dan dua keterampilan memperkuat satu sama lain. Keterampilan dalam memproduksi bahasa sering dimulai melalui pemahaman.
6. Memberikan siswa kesempatan untuk melakukan komunikasi lisan, baik tentang interaksi kelas yang dicirikan oleh dimulainya guru bahasa berbicara. Bagian dari kompetensi komunikasi lisan adalah kemampuan untuk memulai pembicaraan, untuk mengajukan as topik pembicaraan.
7. Mendorong pengembangan strategi berbicara. Guru harus dapat mengembangkan strategi pribadi mereka untuk mencapai tujuan komunikatif lisan.

### **Pengajaran dengan pendekatan *Whole Language***

Pengajaran dengan pendekatan *whole language* seringkali disebut juga dengan pengajaran secara terpadu, maka apabila dalam pengajaran kemampuan berbahasa yang dimaksudkan adalah proses belajar mengajar dikelas dipelajarinya seluruh kemampuan berbahasa yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis pada saat yang bersamaan. Sedangkan menurut Brown pengertian pengajaran secara terpadu adalah

1. Keterpaduan bahasa menyiratkan bahwa bahasa bukan kumpulan dari beberapa kajian yang terpisah. Penelitian pemerolehan bahasa pertama membuktikan bahwa anak-anak mulai menerima secara lengkap (kalimat, emosi, pola intonasi) dengan baik sebelum "bagian demi bagian". Hal ini karena keterpaduan bahasa mencakup hubungan timbal balik dari empat keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Hal ini mendorong untuk mengintegrasikan dua atau lebih keterampilan berbahasa.
2. Manusia menggunakan bahasa karena ingin membangun makna serta membangun realitas. Pemelajaran bahasa sangat memungkinkan pembelajar untuk memahami sistem latihan sosial yang terkontrol dan lepas dari isolasi.<sup>2</sup>

Sedangkan Teori pengajaran yang dimaksudkan oleh Weaver 1990 adalah sebagai berikut:

1. Bahasa menjadi mudah dipelajari bila dikemas secara utuh, nyata, bermakna, fungsional, relevan dan sesuai dengan konteks.
2. Bahasa dipelajari dalam konteks ujaran yang autentik.
3. Bahasa merupakan masalah personal sosial yang mendapat

<sup>2</sup> Sakura Ridwan. metodologi pemelajaran bahasa aplikasi dalam pengajaran morfologi-sintaksis. Kepel Prees, Yogyakarta 2011.

dorongan dari dalam diri seseorang berupa kebutuhan untuk berkomunikasi dan dorongan dari luar berupa norma-norma sosial.

4. Bahasa membuat siswa memproses dan memutuskan bila menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang sesuai dengan tujuan dan konteks.
5. Kemampuan berbahasa merupakan keberhasilan personal sosial yang utuh.<sup>3</sup>

Dapat dilihat diatas bahwa dalam pembelajaran terpadu aspek-aspek bahasa dirancang secara terpadu dalam konteks yang autentik dan terintegrasi dengan kehidupan siswa. Untuk merealisasi bahasa terpadu di kelas Weaver(1990) memberi ciri-ciri sebagai berikut :

1. Siswa diharapkan belajar membaca dan menulis saat mereka belajar berbicara secara berangsur-angsur.
2. Guru mengobservasi secara rinci kebutuhan siswa dan mengembangkannya. Pembelajaran lebih ditekankan daripada pengajaran. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator.
3. Siswa membaca dan menulis setiap hari namun bukan membaca secara artifisial atau menjadi pembaca yang hanya reseptif dan menulis dengan tujuan.
4. Membaca, menulis, berbicara dan menyimak dalam kurikulum tidak dianggap sebagai komponen yang diajarkan secara terpisah.
5. Belajar untuk membaca dan membaca untuk belajar bukanlah kegiatan yang terpisah. Sejak awal siswa sudah diberi teks yang bisa dibaca berulang-ulang dan didorong untuk menulis kembali teks itu secara keseluruhan dengan menggunakan kata-kata sendiri.<sup>4</sup>

Maka dapat disimpulkan pembelajaran ini memandang perkembangan bahasa sebagai suatu pencapaian yang holistik tidak terpecah-pecah serta bersifat

personal-sosial. Keterpaduan itu dapat dilakukan dalam pembelajaran bahasa itu sendiri maupun sebagai keterpaduan lintas kurikulum atau keterpaduan dengan mata pelajaran lain. Keterpaduan bahasa dengan mata pelajaran lain akan tercipta jika keterpaduan dalam pembelajaran bahasa sudah tercapai (Routman,1991).<sup>5</sup>

## Metode Penelitian

### Latar Penelitian

Latar belakang mahasiswa Universitas Darma Persada adalah anak didik yang berusia 17 tahun hingga 23 tahun, latar belakang lingkungan anak didik ada warga Negara Indonesia bukan warga Negara keturunan Tionghoa, kemampuan ekonomi orangtua adalah kelas menengah bertempat tinggal dikawasan Jakarta, bekasi dan juga Tangerang. Seluruh mahasiswa adalah lulusan SMA baik negeri maupun swasta.

### Metode Penelitian yang dipakai

Metode penelitian yang dipakai ialah metode kualitatif yaitu meneliti proses pengajaran berbicara mandarin dengan menggunakan metode pelajaran terpadu didalam kelas.

### Fokus Penelitian

Fokus penelitian ialah berfokus pada proses pengajaran berbicara bahasa mandarin di dalam kelas dengan pendekatan *whole language*.

### Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang mungkin dilakukan adalah hasil pengamatan peneliti dan mencari buku-buku teori yang diperlukan untuk penelitian.

### Analisis Data

Analisis data yang dilakukan ialah menggunakan *Grounded theory*. Yaitu analisis yang bersifat naturalistik lebih mengarahkan penyusunan teori diangkat dari empiris, bukan dibangun secara apriori.

<sup>3</sup> ibid

<sup>4</sup> Ibid

<sup>5</sup> Ibid

### Pembahasan

Pengajaran keterampilan berbicara yang selama ini sering dilakukan adalah menggunakan model pengajaran meniru yaitu model pengajaran yang merupakan pengajaran tingkat awal atau pertama pada model pengajaran Berbicara. Dengan demikian maka terkandung pengertian bahwa model pengajaran ini sebagai langkah awal atau dasar bagi pengajaran selanjutnya. Langkah pengajaran dan proses pengajaran meniru dapat menyerupai model pengajaran menyimak, metode ini dapat divariasikan dan dikombinasikan agar lebih kreatif dan menyenangkan asal tetap mengacu pada tujuan pembelajaran. Penilaian dalam model pengajaran meniru dititikberatkan pada lafal dan intonasi yang jelas dan tepat.

Pengajaran selanjutnya adalah intensif atau yang sering disebut dengan pengajaran parafrase, terdapat beberapa unsur Parafrase yaitu :

- A. Parafrase Kalimat ; artinya memisahkan/memenggal sebuah kalimat menjadi beberapa kata menurut jabatannya, yaitu : Subyek, Predikat, Obyek, Keterangan.
- B. Parafrase Suku Kata ; artinya memisahkan atau memenggal sebuah kata menurut suku katanya.
- C. Parafrase Puisi ; artinya mengubah bentuk puisi ke bentuk prosa atau arasi.

Media yang bisa digunakan :  
kartu kalimat, kartu kata, kartu suku kata, teks puisi .

Pengajaran responsif yang sering dilakukan adalah model pengajaran bercerita yang merupakan pengajaran berbicara yang hampir sepenuhnya pemikiran peserta didik sendiri. Guru hanya sebagai moderator dan motivator. Pada pengajaran awal dimungkinkan mengangkat tema-tema cerita dari gagasan peserta didik sendiri, namun seiring waktu ide atau tema cerita yang berasal atau ditentukan guru. Tentu saja tema cerita yang menggugah, menarik dan aktual.

Bisa juga dimulai cerita dari lingkungan kehidupan sehari-hari peserta didik, lalu menuju lingkungan atau kawasan yang luas dan lebih kompleks.

Selanjutnya adalah pengajaran transaksional dan interpersonal yang sering digabungkan dengan menggunakan model pengajaran bertanya yaitu merupakan pengajaran lanjutan setelah siswa melampaui model pengajaran menjawab pertanyaan. Model pengajaran ini kebalikan daripada model pengajaran menjawab Pertanyaan. Karena pada model pengajaran ini siswa dilatih untuk menguasai kemampuan bertanya bukan menjawab pertanyaan. Bagi siswa tentu bukanlah hal yang mudah. Guru dapat memotivasi siswa agar mau dan mampu bertanya antara lain dengan cara melontarkan pertanyaan-pertanyaan pancingan terlebih dahulu, lalu secara bertahap tanpa terasa biarkan siswa mendominasi bertanya.

Dalam pengajaran monolog terdapat dua model pengajaran yaitu menceritakan kembali dan berpidato yang merupakan kelanjutan dari model pengajaran menceritakan kembali. Maka terkandung pengertian bahwa setelah peserta didik dan guru menguasai pengajaran bercerita akan meningkat ke model pengajaran menceritakan kembali. Di dalam model pengajaran ini peserta didik sudah mulai belajar mandiri merangkai kata-kata dan kalimat sendiri meskipun secara sederhana. Dan peserta didik sudah semakin percaya diri untuk berbicara secara langsung.

Model pengajaran terakhir adalah bermain peran yang merupakan pengajaran terakhir pada model pengajaran berbicara. Dengan demikian maka pengertian model pembelajaran ini sebagai tataran tertinggi dalam model pengajaran Berbicara. Jika dalam model pengajaran berbicara sebelumnya masih terdapat campur tangan guru, maka dalam Bermain Peran ini sudah hampir 100% murni dari inisiatif, spontanitas dan pemikiran peserta didik. Dalam praktiknya Bermain Peran ini menyerupai sandiwara atau drama, hanya saja dalam bentuk yang

lebih kecil atau sederhana. Maka peserta didik akan memperoleh peran dan teks dialog yang harus dihafalkan untuk ditampilkan di depan kelas nanti.

Jadi kemampuan membuat desain pengajaran merupakan fokus kompetensi yang harus dikuasai sebagai seorang guru yang benar-benar profesional. Alasannya, kemampuan mendesain pengajaran sangat berkaitan langsung dengan pelaksanaan tugas di lapangan sebagai pemegang kendali proses pengajaran yang berlangsung di dalam kelas.

### Penutup

#### Kesimpulan

Hakikat berbicara merupakan suatu proses penyampaian informasi, ide, atau gagasan dari pembicara kepada pendengar. Tarigan (1986: 3) mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang bertujuan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan orang tersebut.

Terdapat beberapa latihan berbicara yaitu

- 1) Latihan Asosiasi dan Identifikasi  
Latihan ini dimaksudkan untuk melatih spontanitas siswa dan kecepatannya dalam mengidentifikasi dan mengasosiasikan makna ujaran yang didengarnya.
- 2) Latihan Pola Kalimat.  
Secara garis besar macam model latihan dapat dibedakan menjadi tiga jenis : latihan mekanis, latihan bermakna, latihan komunikatif.
- 3) Latihan percakapan  
Banyak teknik dan model latihan percakapan yang telah dikembangkan oleh para pengajar bahasa. Diantara model-model latihan percakapan itu ialah sebagai berikut: tanya Jawab, menghafalkan model dialog, percakapan terpimpin, percakapan bebas.
- 4) Bercerita  
Bercerita mungkin salah satu kegiatan yang menyenangkan, tapi bagi yang

mendapat tugas bercerita kadang kala merupakan kesulitan karena tidak punya gambaran apa yang akan diceritakan. Oleh karena itu guru hendaknya membantu siswa dalam menemukan topik cerita.

#### 5) Diskusi

Ada beberapa model diskusi yang bisa digunakan dalam latihan berbicara, antara lain: diskusi kelas dua kelompok berhadapan, diskusi kelas bebas, diskusi kelompok, diskusi panel. Dalam pemilihan topik diskusi hendaknya dipertimbangkan hal-hal berikut ini : disesuaikan dengan kemampuan siswa, disesuaikan dengan minat dan selera siswa bukan minat dan selera guru, topik hendaknya bersifat umum dan populer, dalam menentukan topik, sebaiknya siswa diajak serta untuk merangsang keterlibatan mereka dalam kegiatan berbicara.

#### 6) Wawancara

Terlebih dahulu dibuat persiapan wawancara dan bentuk wawancara yang akan dilakukan serta bahan wawancara

#### 7) Drama

Drama merupakan kegiatan yang mengandung unsur rekreatif, karenanya menyenangkan. Namun tidak setiap siswa berbakat atau mempunyai minat untuk bermain drama, oleh karena itu guru memilih siswa-siswa tertentu untuk memainkan drama, sedang siswa yang lain sebagai penonton.

#### 8) Berpidato

Kegiatan ini hendaknya dilakukan setelah siswa mempunyai cukup pengalaman dalam berbagai kegiatan berbicara yang lain seperti percakapan, bercerita, wawancara, diskusi dan lain-lain. hal ini perlu karena kegiatan berpidato ini sifatnya selalu resmi dan membutuhkan gaya bahasa yang lebih baik, oleh karena itu perlu waktu persiapan yang cukup.

#### Saran

Seorang pendidik bahasa asing sebaiknya bukan menguasai bahasa pertama dan juga bahasa kedua akan tetapi seorang pendidik bahasa asing juga

sebaiknya menguasai ilmu pedadogis, mengetahui berbagai metode dan pendekatan pengajaran. Dan juga pendidik harus memperhatikan faktor sosial budaya dan latar belakang anak didik.

#### **Daftar Pustaka**

Brown,H.D (2000). Teaching by Principles: An interactive approach to language pedagogy. Second editions.

Ridwan, Sakura. metodologi pembelajaran bahasa aplikasi dalam pengajaran morfologi-sintaksis.Kepeel Prees, Yogyakarta 2011.

Tarmizi. 2009. Penerapan Teknik Cerita Berantai untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa. <http://tarmizi.wordpress.com> (online) 2 November 2010.